

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia banyak terdapat perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang pesat. Kemajuan baik di bidang teknologi informasi dan inovasi mengakibatkan terjadinya persaingan bisnis yang semakin ketat. Untuk tetap dapat bertahan dan bersaing dengan kompetitor lainnya, perusahaan harus meningkatkan keunggulan produksi, baik dari cara pengelolaan maupun strategi industrinya. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan kekayaan fisik ataupun infrastruktur saja, tetapi lebih kepada inovasi, teknologi informasi, dan *knowledge* sumber daya manusia yang dimilikinya. Dengan kata lain, perusahaan harus mengubah pola industri yang digunakan dari *productivity based industries* menjadi *knowledge based industries*.

Knowledge based industries ditandai dengan adanya pola investasi yang tinggi pada *research and development*, teknologi, informasi pelatihan karyawan, dan perekrutan pelanggan. Sehingga pola industri baik pada bidang produksi maupun jasa, Aset pengetahuan menjadi sesuatu yang penting. Jenis *knowledge based industries* berupa: industri komputer, industri software, industri yang bergerak di bidang penelitian, industri yang bergerak di bidang jasa (industri keuangan dan asuransi), dan lain-lain.

Dalam *knowledge based industries* yang terjadi berupa proses pentransformasian, pengkapitalisasian, dan pentransferan pengetahuan sebagai

sarana untuk memperoleh penghasilan. Maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu sekarang banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya *knowledge asset* sebagai bentuk *intangible asset*.

Pada bulan Juni 1999, *Organisation For Economic Co Operation And Development* (OECD) menyelenggarakan simposium internasional yang memfasilitasi para peneliti untuk mempresentasikan hasil kajian tentang pengukuran dan pelaporan *intangible asset*, termasuk *intellectual capital* (IC) dari berbagai negara. Dalam forum tersebut disepakati bahwa IC adalah aset yang sangat penting bagi perusahaan dalam menciptakan nilai (*value*) perusahaan dan memenangkan nilai.

Intellectual capital seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan. Dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan (Saleh *et al.*, 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi variasi kinerja *intellectual capital* yang dilihat dari tata kelola perusahaan berupa struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan mencerminkan pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kebijakan sebagai pedoman dewan direksi dalam menjalankan perusahaan. Kebijakan tersebut salah satunya berupa keputusan pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi variasi kinerja *intellectual capital* selain struktur kepemilikan berupa umur perusahaan dan ukuran perusahaan merujuk pada penelitian Sonnier dan Carson (2009). Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada kinerja *intellectual capital*. Ukuran perusahaan yang besar merupakan sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk memberikan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* yang akan memberikan suatu karakteristik tersendiri di perusahaan tersebut. Faktor umur perusahaan digunakan dalam penelitian ini karena dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat *survive* dan mengetahui keinginan perusahaan untuk selalu tetap menjaga reputasi perusahaan di mata publik. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak pula.

Perusahaan semen yang tergolong dalam ukuran perusahaan besar berupaya mendapatkan, mengembangkan, memanfaatkan, mempertahankan serta mengungkapkan sumber daya yang strategis dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan adanya ketersediaan modal yang dimiliki oleh perusahaan semen dalam memberikan insentif atau bonus untuk meningkatkan kinerja karyawan. Perusahaan menyadari bahwa sumber daya manusia merupakan inti dari suatu perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan sangat memperhatikan kesejahteraan karyawannya dengan cara memberikan berbagai fasilitas seperti disediakannya rumah dinas, fasilitas pengobatan, tempat olahraga, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

Perusahaan semen dipilih sebagai objek dari penelitian ini karena mempunyai ruang lingkup yang luas sehingga banyak modal yang terlibat termasuk *intellectual capital* (IC). Selain itu perusahaan semen masih menggunakan *human capital* sebagai prioritas produksinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*** Studi Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2015 .”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* ?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital* ?
4. Apakah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja *intellectual capital* ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*
- 2 Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*
- 3 Untuk mengetahui apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*
- 4 Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja *intellectual capital*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan. Berdasarkan dari tujuan tersebut, maka diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. bagi penulis
 - a. sebagai pelengkap data dalam penyelesaian skripsi yang akan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana.
 - b. sebagai penerapan dan aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis dibangku perkuliahan.
2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan teori akuntansi dan akuntansi

keuangan, khususnya yang berhubungan dengan teori mengenai *intangible asset* dan *intellectual capital*.

3. Bagi Investor Asing

Untuk memberikan wawasan mengenai kinerja *intellectual capital* yang akan berkontribusi dalam *value creation activity* perusahaan dan pengelolaan *intellectual capital* yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang akan datang.

4. Bagi Manajer Perusahaan

Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan dalam hubungannya dengan peningkatan aktivitas *value creation* perusahaan melalui pengelolaan *intellectual capital*.

1.5. Pembatasan Masalah dan Originalitas

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran besar perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* periode 2013 sampai dengan 2015.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Gelisha Dian Kharisma Putri (2011) melakukan penelitian dengan judul “pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2007-2009). Yang

membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian, Penelitian terdahulu meneliti pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini di bagi sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab yang mengemukakan tentang latar belakang mengenai *intellectual capital* dan hubungannya dengan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, serta umur perusahaan dengan kinerja *intellectual capital*. Selanjutnya bab ini menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan teknik analisis data .

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan menjelaskan objek penelitian dan pembahasan setiap variabel dan independen. Bab ini juga menjelaskan tentang hasil analisis statisti deskriptif, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan hasil uji hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapat dari pembahasan bab IV. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *ResourcesBased Theory*

Resource based theory (RBT) adalah suatu pemikiran yang telah berkembang dalam teori manajemen startegik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Widarjo, 2010). Menurut pandana *Resource based theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset –aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud.

Resources-based theory menyatakan dengan menganalisis dan mengintrepretasikan sumber daya perusahaan dapat untuk memahami mengenai bagaimana suatu perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitifnya, yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul.(Barney,1991 dalam Madhani, 2010) dalam penelitiannya mengklasifikasikan sumber daya menjadi tiga jenis :

1. Modal sumber daya fisik (teknologi, pabrik, dan peralatan),
2. Modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan
3. Modal sumber daya organisasi (struktur formal).

Selain itu, sumber daya harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut di bawah ini agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan.

Kriterianya yaitu:

1. Sumber daya yang unik secara fisik.
2. Sumber daya yang memerlukan waktu lama dan biaya yang berat untuk memperolehnya
3. Sumber daya unik yang sulit dimiliki dan dimanfaatkan oleh pesaing.
4. Sumber daya yang memerlukan investasi modal yang besar untuk mendapatkan serta membangun kapasitas produksi dalam skala ekonomis.

Melalui penjelasan tersebut menurut *resources-based theory*, *intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Perusahaan menyadari bahwa penting untuk mengelola *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, maka perusahaan tersebut akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Oleh karena itu dengan adanya karakteristik yang dimiliki, perusahaan mampu mencapai keunggulan kompetitif yang nantinya hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Dan perusahaan pastinya akan mendapatkan nilai tambah yang berupa peningkatan kinerja perusahaan.

2.1.2. Intellectual capital

Intellectual capital pada umumnya didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari

*financial capital*nya. Hal ini berdasarkan observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasarkan pengetahuan keuangan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Roslender dan Fincham, 2004; dalam Ulum dkk, 2009). Lebih lanjut, Edvinsson dan Malone (1997) dalam Ulum dkk, (2009) mengidentifikasi *intellectual capital* sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis. Meskipun demikian, sampai saat ini definisi mengenai *intellectual capital* masih ambigu.

Olve,roy & wenter (dalam Arfan 2008) modal intelektual dianggap sebagai suatu elemen nilai pasar perusahaan dan juga market premium. Modal intelektual merupakan interaksi dari modal manusia (*human capital*), modal pelanggan (*customer capital*), dan modal struktural, (*structural capital*). Stewart (1997) dalam rehman et al.(2011) mendefenisikan *intellectual capital* sebagai suatu pengetahuan dan informasi yang menciptakan efisiensi *value added* untuk menghasilkan kekayaan perusahaan.

Dari beberapa definisi *intellectual capital*, terdapat kesamaan pokok pikiran yaitu *intellectual capital* merupakan sumber daya pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang berkaitan dengan keahlian karyawan, hubungan baik dengan pelanggan, dan kapasitas teknologi informasi milik perusahaan yang secara signifikan berkontribusi dalam proses penciptaan nilai sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

2.1.2.1 Komponen *Intellectual Capital*

Banyak peneliti yang mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai komponen *intellectual capital*. Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. *Human Capital*

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah tercipta sumber inovasi dan kemajuan suatu perusahaan, tetapi modal manusia merupakan komponen *intellectual capital* yang sulit diukur. *Human Capital* merupakan tempat sumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human Capital* merupakan kemampuan perusahaan secara kolektif untuk menghasilkan solusi yang terbaik berdasarkan penguasaan pengetahuan dan teknologi dari sumber daya manusia yang dimilikinya.

Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *capital employed* (dalam Ulum, 2008).

2. *Structural Capital*

Structural Capital merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual perusahaan yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses

manufakturing, budaya organisasi, dan filosofi manajemen (kuryanto 2008). Seorang individu memiliki intelektualitas yang tinggi, tetapi jika perusahaan memiliki sistem operasi dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagiangdiluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut .

2.1.2.2 Pengukuran *Intellectual Capital*

Sama halnya seperti definisi *intellectual capital*, sampai dengan saat ini belum terdapat kesamaan pendapat diantara para peneliti mengenai komponen modal intelektual (*intellectual capital*). Banyak peneliti luar negeri yang telah melakukan penelitian dalam pengukuran komponen modal intelektual, baik secara literatur maupun penerapan langsung pada perusahaan.

Metode VAIC yang dikembangkan oleh pulik (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi nilai tambah dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Model ini

dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). Menurut Pulic (1998), VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (dalam Ulum, 2008). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. Nilai *output* (*OUT*) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual di pasar, sedangkan *input* (*IN*) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Menurut (Tan et al, 2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam *IN*. Beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *IN* karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai (*value creation*) yang tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dalam ulum (2008).

Komponen utama dari VAIC yang dikembangkan Pulic tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA- *Value added capital employed*), *human capital* (VAHU-*value added human capital*), dan *structural capital* (STVA-*structural capital value added*).

2.1.2.2.1 Value added of Capital Employed (VACA)

Value added of capital employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) dalam Ulum (2009) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*capital employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan

intellectual capital yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan.

Pengukuran VACA dilakukan dengan cara membandingkan *value added* dengan *capital employed* (CE), dengan *value added* (VA) diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (*OUT*) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (*IN*). *Value added* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009). Dengan kata lain, *Value Added* adalah laba bersih suatu perusahaan. Sedangkan *capital employed* (CE) diperoleh dari dana yang tersedia (ekuitas dijumlah dengan laba bersih). Formulasi VACA yaitu:

$$\mathbf{VACA = VA/CE}$$

2.1.2.2.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Value added human capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. *Human capital* menjadi sangat penting karena merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan *human capital* yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru.

Pengukuran VAHU dilakukan dengan cara membandingkan *value added* dengan *human capital* (HC), dengan *value added* (VA) diperoleh dari selisih

antara total penjualan dan pendapat lain (*OUT*) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (*IN*). Sedangkan *human capital* (*HC*) diambil dari beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan. Formulasi VAHU yaitu:

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

2.1.2.2.3 Structural Capital Value Added (STVA)

Structural capital value added (STVA) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan .

Pengukuran STVA dilakukan dengan cara membandingkan *structural capital* (*SC*) terhadap *value added* (*VA*), dengan *value added* diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (*OUT*) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (*IN*). Sedangkan *structural capital* (*SC*) diambil dari selisih *value added* (*VA*) dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (*HC*). Formulasi STVA:

$$\mathbf{STVA=SC/VA}$$

Rasio akhir perhitungan kemampuan *intelektual capital* perusahaan. Ini adalah jumlah dari koefisien disebutkan sebelumnya. Hal ini menghasilkan indikator baru:

$$\mathbf{VAIC = VACA + VAHU + STVA}$$

2.1.3 Struktur Kepemilikan

Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, dan motivasi pemilik dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Struktur kepemilikan itu sendiri merupakan porsi-porsi kepemilikan atas suatu perusahaan berdasarkan persentase saham yang dimiliki, yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah yang dimiliki oleh investor (Jahera dan Aurburn, 1996; dalam Indriyani, 2009).

2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial

Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha

lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidaklain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Persentase kepemilikan manajerial

$$= \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan intitusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memonitori kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional ditunjukkan melalui proposi saham yang dimiliki oleh investasi institusi dan *blockholders*. Adanya kepemilikan saham institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan guna untuk mengurangi konflik agensi dalam suatu perusahaan. Dengan kepemilikan saham institusional pada perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja dari manajer.

Menurut Swandari (2008) pada kasus Indonesia, kepemilikan institusional cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang

saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan dimana saham mereka miliki sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan dengan meningkatkan kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan. Sehingga dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu dalam pengelolaan *intellectual capital* perusahaan jangka panjang.

Persentase kepemilikan institusional

$$= \frac{\text{kepemilikan institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ukuran perusahaan yang besar merupakan sumberdaya perusahaan yang dapat digunakan untuk memberikan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* yang akan memberikan suatu karakteristik tersendiri di perusahaan tersebut. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) dari total aset perusahaan pada akhir tahun.

$$\text{Firm size} = \text{Ln total Asset}$$

2.1.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*.

Selama ini penelitian tentang *intellectual capital* yang menggunakan umur perusahaan hanya yang berhubungan dengan pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan. Ulum dkk (2009) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan *intellectual capital*. Pengukuran *firm age* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Satoto (2007) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ age = \text{Tahun laporan keuangan terakhir (penelitian)} - \text{Tahun perusahaan pertama kali } go\ public$$

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dapat penulis kemukakan diantaranya :

1. penelitian yang dilakukan oleh Indra Ferry Irawan dan Tarmizi Ahmad(2014) dengan judul Analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* dengan struktur kepemilikan sebagai variabel moderating. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* dengan dimoderasi oleh struktur kepemilikan pada perusahaan perbankan yang listed di BEI periode 2007-2011. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

struktur kepemilikan keluarga dan institusional. hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Meskipun tidak signifikan namun arah hubungan antar variabel ukuran perusahaan dengan kinerja *intellectual capital* positif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Efandiana (2011). *Value added* yang diberikan ukuran perusahaan dalam peningkatan kinerja *intellectual capital* tidak begitu besar. Kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja *intellectual capital*. Arah hubungan tidak konsisten dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja *intellectual capital*. Hal ini terjadi karena staf yang memiliki hubungan keluarga mengemban nama keluarga sehingga dia akan berusaha untuk menjaga kinerjanya untuk menjaga reputasi keluarga (Huei, 2012). Hal inilah yang akan meningkatkan kinerja *intellectual capital* terutama pada *human capital*-nya. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja *intellectual capital*. Hal ini konsisten dengan hipotesis yang ada dalam penelitian ini. Semakin besar ukuran perusahaan pada kepemilikan institusional kinerja *intellectual capital*-nya cenderung akan tinggi. Hal ini terjadi karena semakin besar perusahaan tingkat pengawasan yang dilakukan pemilik institusi sebagai investor juga akan

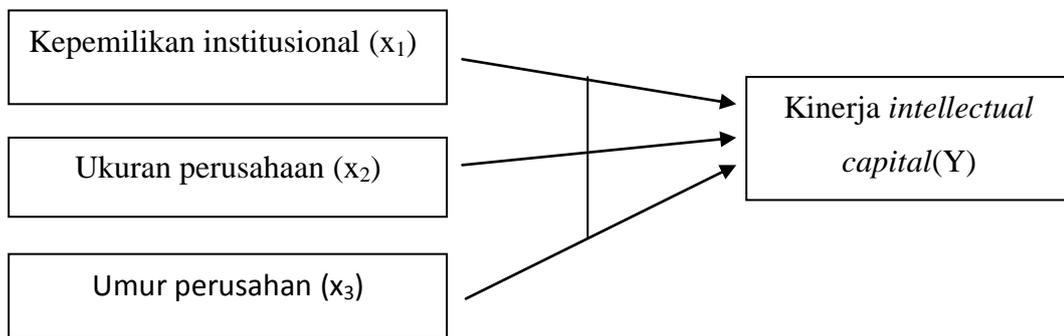
semakin tinggi. Pengawasan ini termasuk pada pengawasan dalam investasi *intellectual capital* di perusahaan.

2. Penelitian mengenai kinerja *intellectual capital* telah dilakukan oleh gelisha Dian, Kharisma, Putri(2011) dengan mengambil perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*, sedangkan kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Dan untuk kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan serta umur perusahaan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* yang mana hubungan tidak konsisten dengan hipotesis yang dikembangkan.
3. Penelitian Sri Layla Wahyu Istanti (2009), meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing di BEI. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik pengungkapan modal intelektual. Hasil analisis data menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan

modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar konsentrasi kepemilikan, pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu luas. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda variable *leverage* tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap ICD. Variabel *comesaris independen* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, demikian juga pada umur perusahaan dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan kapitalisasi pasar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, baik teoritis maupun empiris, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui :

H1 : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

H2 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*

H3 : Diduga umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*

H4 : Diduga struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja *intellectual capital*

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah berbentuk deskriptif kuantitatif artinya penelitian ini menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai kenyataan yang ada serta penelitian ini menggunakan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek-objek (satuan/individu) yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2015 dimana perusahaan semen berjumlah enam perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan yang ditetapkan. Kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sampel antara lain:

1. perusahaan semen yang telah *go public*
2. perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2013-2014

adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT.Indocement Tunggal Perkasa Tbk	INTP
2	PT. Semen baturaja (Persero) Tbk	SMBR
3	PT. Holcim Indonesia Tbk	SMCB
4	PT. Semen Indonesia Tbk	SMGR

sumber data: www.idx.co.id

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan di dokumentasikan oleh bursa efek indonesia yaitu berupa laporan keuangan perusahaan semen padaperiode 2013-2015. Sumber data pada penelitian ini di peroleh dari disitus resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan keuangan perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2015 serta data-data yang relevan dengan penelitian

baik dari pihak perusahaan maupun berasal dari buku-buku, literatur dan internet.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

3.6.1.1 Kepemilikan Institusional

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Murwaningsari, 2009). Proporsi kepemilikan Institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikannya yaitu jumlah saham institusional terhadap jumlah saham yang beredar (Murwaningsari, 2009). Pengukuran struktur kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

Persentase kepemilikan institusional

$$= \frac{\text{kepemilikan institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots \dots \dots X1$$

3.6.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan yang terdapat pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) dari total asset perusahaan pada akhir tahun.

$$Firm\ size = Ln\ (total\ asset).....X2$$

3.6.1.3 Umur Perusahaan

Variabel umur perusahaan juga dapat diartikan seberapa lama perusahaan tersebut ada. Alasan yang mendasari memasukan umur perusahaan ini adalah bahwa semakin tua umur perusahaan, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi perusahaan pun akan semakin tinggi pula. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari lamanya perusahaan tersebut *go public*. Pengukuran *firm age* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Satoto (2007) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ age = Tahun\ laporan\ keuangan\ terakhir\ (penelitian) - Tahun\ perusahaan\ pertama\ kali\ go\ public.....X3$$

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang merupakan penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan *intellectual capital*. Kinerja *intellectual capital* diukur dengan menggunakan metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2000) dalam Saleh *et al.*, (2008). Formulasi dan tahapan perhitungan nilai VAIC adalah sebagai berikut:

3.6.2.1 Value Added (VA)

Tahap pertama dengan menghitung *value added* (VA). VA dihitung dengan menggunakan cara yaitu sebagai berikut :

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Keterangan :

Output(OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain

Input(IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

3.6.2.2 Value Added Capital Coefficient (VACA)

Tahap kedua dengan menghitung *value added capital coefficient* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$\mathbf{VACA = VA/CE}$$

Keterangan:

CE = *Capital employee* = dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

VA = *Value Added*

3.6.2.3 Value Added Human Capital (VAHU)

Tahap ketiga dengan menghitung *value added human capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat

oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* perusahaan.

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Keterangan :

VA= *value added*

HC= beban karyawan

3.6.2.4 Structural Capital Value Added (STVA)

Tahap keempat dengan menghitung *structural capital value added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Keterangan :

VA = *value added*

SC = *structural capital* = VA – HC

3.6.2.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Tahap kelima dengan menghitung *value added intellectual coefficient* (VAIC). VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual perusahaan yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*business performance indicator*). Dari ketiga proksi tersebut, maka dapat diperoleh *value added intellectual coefficient* (VAIC).

$$\mathbf{VAIC = VACA + VAHU + STVA \dots \dots \dots Y}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Regresi linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Dalam Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Y : *intellectual capital*

X₁ : kepemilikan institusional

X₂ : ukuran perusahaan

X₃ : umur perusahaan

a,b : konstanta

3.7.2 Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah persamaan dalam statistik yang digunakan untuk mengetahui ketepatan hubungan satu variabel atau lebih terhadap variabel dependennya dalam satu persamaan linier berganda. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2).

3.7.3 Uji Hipotesi

3.7.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen (sugiyono, 2013). Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel struktur kepemilikan, ukuran

perusahaan dan umur perusahaan secara parsial terhadap kinerja *intellectual capital*. Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Rumus hipotesis dalam pengujian t_{hitung} adalah:

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-4}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} : hasil perhitungan

r_p : korelasi parsial

n : jumlah data

Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan tarif signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df=(n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_a: \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji :

Terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

Ditolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

3.7.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji signifikan pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama sama terhadap variabel terikat, yaitu dengan

membandingkan f_{tabel} dengan f_{hitung} . Menurut syofian(2014) Formulasi yang digunakan untuk menghitung nilai f_{hitung} adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{(R_{xi,x1,x2,x3})^2 (n - m - 1)}{m(1 - R_{xi,x1,x2,x3}^2)}$$

Keterangan:

f_{hitung} : hasil perhitungan

R : Koefisien korelasi

m : jumlah variabel bebas

n : jumlah responden

Untuk menghitung F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji :

Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak